

**PAKKIOK BUNTING DALAM ADAT PERKAWINAN SUKU MAKASSAR
DI GOWA: KAJIAN NILAI BUDAYA**
(*Pakkiok Bunting in Makassarese Marriage Tradition in Gowa:
A Cultural Value Study*)

Rahmawati

**Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja Andounohu, Kendari
Pos-el: rahmaalyra@gmail.com**

(Diterima 17 Januari 2014; Revisi 19 April 2014; Disetujui 25 April 2014)

Abstrak

The utterance of Pakkiok Bunting for welcoming the bride in Makassar marriage tradition in Gowa is rarely applied, so that the lyric of Pakkiok Bunting is almost forgotten. This study raises the problems of form and cultural values in Pakkiok Bunting. Method used in this study was qualitative. The data was from the native speaker of Pakkiok Bunting. The result shows Pakkiok Bunting is laden with cultural values which very important to know, understand, and be a role in the household life. Those values consist of the value of responsibility, respect, simplicity, and generosity.

Keywords: *value, Pakkiok Bunting, Makassarese marriage tradition.*

Abstrak

Penuturan syair Pakkiok Bunting dalam penyambutan pengantin adat perkawinan suku Makassar di Kabupaten Gowa semakin jarang dilakukan sehingga syair Pakkiok Bunting nyaris terlupakan. Penelitian ini mengangkat permasalahan bentuk dan nilai budaya yang terdapat dalam syair Pakkiok Bunting dan bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam syair Pakkiok Bunting. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dari penutur syair Pakkiok Bunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair Pakkiok Bunting sarat dengan nilai-nilai budaya yang sangat penting untuk diketahui, dipahami, dan dijadikan sebagai pegangan dalam kehidupan berumah tangga. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai tanggung jawab, saling menghargai, kesederhanaan, dan kedermawanan.

Kata-kata kunci: *nilai, Pakkiok Bunting, perkawinan adat Makassar*

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dalam tahapan kehidupan manusia. Persiapan mental maupun fisik harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya agar biduk rumah tangga senantiasa tentram dan damai. Persiapan ini

penting karena sebuah perkawinan tidak hanya menyatukan dua insan tapi menyatukan dua keluarga. Sebagai mana yang dikemukakan oleh Keesing, RM dalam Abdullah (2003: 6) bahwa secara hakiki perkawinan bukanlah suatu keterhubungan antara individu-individu tetapi suatu kontrak antara kelompok (sering antara

keluarga dengan keluarga). Bimbingan dan nasehat-nasehat mengenai cara menghadapi seluk beluk kehidupan rumah tangga menjadi modal yang sangat penting. Nasehat itu dapat diperoleh melalui berbagai cara seperti melalui bacaan, dari orang-orang tua, keluarga dekat, dan sebagainya.

Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dalam tahapan kehidupan manusia. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan perkawinan harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya agar proses dan rangkaian pernikahan dapat berlangsung khidmat dan lancar. Tidak jarang biaya besar digelontorkan demi sukses dan meriahnya sebuah pesta perkawinan. Pelaksanaan perkawinan dengan mengusung adat suku tertentu menjadi salah satu pilihan bagi pihak yang akan menggelar acara pernikahan. Dalam pelaksanaan adat selalu dijumpai berbagai tahapan perkawinan yang berbeda antara satu suku dengan suku lainnya. Perbedaan tersebut menunjukkan keunikan dan kekhasan masing-masing suku yang sekaligus menjadi keberagaman budaya yang selalu menarik untuk ditelisik lebih dalam.

Salah satu tradisi dalam adat perkawinan suku Makassar di Sulawesi Selatan yang menarik adalah prosesi penyambutan pengantin yang disertai penuturan syair *Pakkiok Bunting*. Frasa *Pakkiok Bunting* (bahasa Makassar) terdiri atas dua kata yakni *pakkiok* artinya pemanggil atau penyambutan dan *bunting* berarti pengantin atau mempelai. Syair *Pakkiok Bunting* merupakan salah satu sastra lisan suku Makassar berupa serangkaian larik-larik puitis yang digunakan dalam prosesi penyambutan pengantin. Ketika mempelai pria beserta rombongan tiba di rumah mempelai wanita, seorang

laki-laki tampil menuturkan syair *Pakkiok Bunting*. Penutur syair *Pakkiok Bunting*, yang juga disebut *Pakkiok Bunting*, berdiri di anak tangga paling atas (umumnya rumah-rumah orang Makassar di Gowa adalah rumah panggung sehingga untuk masuk rumah menggunakan tangga dengan jumlah anak tangga sepuluh atau lebih), untuk menuturkan rangkaian syair *Pakkiok Bunting*.

Syair *Pakkiok Bunting* menjadi salah satu bentuk interaksi antara keluarga mempelai wanita yang diwakili oleh penutur *Pakkiok Bunting* dengan keluarga mempelai pria. Dalam interaksi tersebut ada komunikasi penyampaian nilai-nilai budaya yang sangat penting dalam membina rumah tangga. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berguna dalam pembinaan sikap dan perilaku bagi pengantin baru tapi juga penting dipahami oleh seluruh masyarakat yang hadir dalam acara tersebut. Bagi pasangan suami istri yang telah lama membina rumah tangga, nilai-nilai tersebut dapat menjadi bahan penyegaran untuk mengintrospeksi diri. Nilai-nilai tersebut meliputi nasehat mengembangkan tanggung jawab, nasehat untuk menjaga kesetiaan terhadap pasangan, dan anjuran untuk membiasakan hidup sederhana. Dengan demikian, penyambutan pengantin yang disertai dengan syair *Pakkiok Bunting* selain sebagai hiburan, menambah kemeriahan suasana pesta perkawinan juga memberi nilai tambah dengan penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam syair. Kemeriahan suasana tercipta dari balasan atau sahut-sahutan yang riuh dari seluruh pendengar syair *Pakkiok Bunting* yang ada di tempat tersebut tatkala pelantun syair *Pakkiok Bunting* menyelesaikan setiap kalimatnya. Polesan pelaksanaan

adat dalam prosesi penyambutan itu pun semakin menambah hikmat acara penyambutan tersebut. Hal ini sesuai manfaat sastra lisan sebagaimana yang dikemukakan oleh Amir (2013: 139) bahwa selain dipandang sebagai hiburan, sastra lisan juga dipandang mengandung pesan pendidikan, sebagai alat untuk orang berkumpul, dan sebagai ajang untuk menyatakan eksistensi diri.

Setakat ini, eksistensi syair *Pakkiok Bunting* kian terpinggirkan. Orang yang bisa menjadi penutur syair *Pakkiok Bunting* sangat terbatas sehingga masyarakat yang berhajat sering kesulitan untuk menghadirkan seorang *Pakkiok Bunting* di lokasi hajatan. Di Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa, sebagai lokasi penelitian, orang yang bisa menuturkan syair *Pakkiok Bunting* hanya empat orang. Keadaan ini sangat memprihatinkan karena potensi hilangnya salah satu kekayaan budaya ini semakin besar.

Langkah konkret sebagai upaya untuk melestarikan syair *Pakkiok Bunting* mendesak untuk dilakukan. Salah satunya adalah langkah inventarisasi, yakni mengumpulkan syair *Pakkiok Bunting* yang ada di masyarakat. Selanjutnya, dengan pendokumentasian agar syair-syair tersebut dapat diwariskan secara lengkap kepada generasi yang akan datang. Untuk itu, pengungkapan nilai-nilai budaya yang ada dalam syair *Pakkiok Bunting* perlu dilakukan dalam kegiatan penelitian.

Penelitian ini selain menjadi upaya pendokumentasian syair *Pakkiok Bunting* juga berupaya menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam syair. Berkaitan dengan latar belakang yang telah dipaparkan, ada dua masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu, bagaimanakah

bentuk syair *Pakkiok Bunting* dan nilai-nilai budaya apa yang terkandung dalam syair *Pakkiok Bunting*. Adapun tujuan penelitian adalah mendeskripsikan syair *Pakkiok Bunting* dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam syair *Pakkiok Bunting*. Pendeskripsian nilai-nilai budaya diharapkan dapat memperjelas pesan yang ada dalam syair sehingga dapat dijadikan sebagai pegangan atau tuntunan dalam membina rumah tangga. Pengungkapan nilai-nilai budaya tersebut pada akhirnya terkait pula dengan upaya meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Makassar.

Penelitian tentang syair *Pakkiok Bunting* dalam prosesi adat perkawinan telah dilakukan oleh Abd. Rasyid dengan judul *Makna Kontekstual Ungkapan dalam Perkawinan Suku Makassar* yang dimuat dalam Bunga Rampai Penelitian Balai Bahasa Ujung Pandang tahun . Penelitian tersebut mengungkapkan makna ungkapan yang digunakan dalam beberapa tahap prosesi adat perkawinan suku Makassar dari sudut kontekstual atau konteks situasi mulai dari proses pelamaran sampai ijab Kabul. Meskipun demikian, pengambilan data dilakukan di tempat yang berbeda. Penelitian Rasyid mengambil data pada suku Makassar yang berdiam di daerah Takalar dan Jeneponto. Adapun penelitian ini mengambil data syair *Pakkiok Bunting* yang ada di daerah Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa. Sisi lain yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah penggalian lebih mendalam mengenai makna dan pesan-pesan yang terkandung dalam syair *Pakkiok Bunting* untuk menunjukkan kearifan lokal dan pola pikir orang-orang Makassar.

LANDASAN TEORI

Pilihan-pilihan kata nan indah yang dimanfaatkan dalam syair *Pakkiok Bunting* tidak sekadar menjadi pemanis pembicaraan atau pertemuan semata, tapi di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya yang sangat berharga dan patut diteladani. Hal ini sejalan dengan fungsi sastra yang dikemukakan oleh Horatius, yakni *dulce* 'menghibur' dan *utile* 'bermanfaat'. Penuturan syair *Pakkiok Bunting* membuat suasana penyambutan pengantin bertambah meriah. Hadirin mengekspresikan kegembiraannya dengan menimpali syair-syair yang dilontarkan seorang *Pakkiok Bunting* dengan teriakan-teriakan riang yang membuat suasana bertambah meriah. Manfaatnya dapat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung dalam syair tersebut. Nilai-nilai dalam syair akan dianalisis dengan menggunakan teori nilai.

Istilah *nilai* dalam kamus didefinisikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Setiap individu atau komunitas memiliki suatu nilai yang digunakan dalam memandang baik buruknya suatu tindakan. Baik atau buruk tentang tingkah laku dan kepribadian berkaitan dengan nilai etika. Nilai-nilai ditanamkan dalam diri setiap individu sejak kecil sehingga menjadi sesuatu yang diyakini kebaikan dan kebenarannya. Proses penerimaan nilai sejak kecil menyebabkan nilai-nilai itu sulit berubah. Djajasudarma, et al. (1997: 3) mengemukakan bahwa sistem nilai itu begitu kuat, meresap, dan berakar dalam jiwa manusia sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu singkat.

Gazalba (1978) menjelaskan bahwa nilai itu bersifat ide karena abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca indra. Yang dapat ditangkap adalah laku perbuatan yang mengandung nilai. Individu yang melakukan perbuatan yang melanggar nilai yang telah berakar dan diresapi di dalam masyarakat akan mendapatkan cemoohan atau gunjingan dari individu lainnya. Sebaliknya, individu yang tetap setia berada pada jalur nilai-nilai yang telah disepakati dianggap berhasil dan akan mendapatkan penghargaan dari masyarakat lainnya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya terdapat pada suatu yang berwujud (material). Sesuatu yang tidak berwujud pun memiliki nilai, bahkan nilai yang dimilikinya lebih tinggi dari benda yang berwujud seperti nilai agama (religi) dan nilai filosofis.

Selanjutnya, Koentjaraningrat (1984: 25), menjelaskan bahwa nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat yang berupa konsepsi tentang ide-ide atau hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, suatu sistem nilai biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma yang semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya.

Sementara itu, menurut Rokeach dalam Mulyana (2005: 44) orang yang memiliki suatu nilai berarti ia memiliki kepercayaan yang kekal bahwa suatu cara tindakan atau tujuan eksistensi secara personal dan sosial lebih disukai daripada cara tindakan atau tujuan eksistensi lainnya. Cara tindakan ini misalnya, meliputi kewajiban, keberanian, pengorbanan, kesetiaan, tanggung jawab, kejujuran,

persahabatan, dan kesucian, sedangkan tujuan eksistensi mencakup keadilan, kesejahteraan, kemakmuran, kemerdekaan, dan keselamatan.

Tarigan (1984: 195) menjelaskan tentang berbagai macam nilai dalam karya sastra, antara lain:

- a. Nilai hedonik, yakni nilai yang memberikan hiburan secara langsung.
- b. Nilai artistik, yakni nilai yang melahirkan seni atau keterampilan seseorang dalam pekerjaan itu.
- c. Nilai etis, moral religius ialah nilai yang memancarkan ajaran etika, moral, dan agama.
- d. Nilai praktis, ialah nilai yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Syair *Pakkiok Bunting* merupakan data primer diperoleh dengan teknik wawancara, rekam, dan catat. Informan dalam penelitian ini bernama Daeng Nakku, berusia 47 tahun, menetap di Kelurahan Lanna, Kecamatan Parangloe. Informan sering dipanggil untuk membawakan syair pada penyelenggaraan penyambutan pengantin di Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa. Data hasil perekaman selanjutnya ditranskripsikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Langkah terakhir adalah menganalisis syair *Pakkiok Bunting* berdasarkan nilai yang terkandung di dalamnya.

PEMBAHASAN

Syair *Pakkiok Bunting* sebagai Salah Satu Sastra Lisan Makassar

Sastra menurut Ram (2013: 167) adalah artefak budaya yang

menyajikan tuntunan hidup (moral, etika, dan spiritualitas), pengetahuan, dan ajang perekat sosial yang mendekatkan hubungan antaranggota masyarakat. Dua kandungan yang dimiliki artefak budaya ini adalah daya gugah (evokatif) dan daya saran (sugestif) yang bisa dimanfaatkan untuk mengantar kita ke taraf kesadaran sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam membangun kehidupan yang harmonis, serasi dan seimbang, sebagaimana yang pernah terjadi dalam masyarakat pada masa lalu. Daya gugah dan daya saran tersebut dapat dijumpai berbagai jenis sastra lisan Makassar, baik yang bercorak cerita maupun bukan cerita. Sumiani (2009: 23) menjelaskan bahwa sastra Makassar dapat dikelompokkan atas tiga bagian, yakni prosa, prosa liris, dan puisi. Prosa Makassar dibagi lagi menjadi tiga, yaitu: *rupama* (dongeng), *pau-pau* (cerita), dan *patturioloeng* (hikayat dan silsilah nenek moyang). Prosa liris dibagi menjadi empat, yaitu: *royong* (lagu mantra), *appitoto* (ratapan nasib), *lelle* (nyanyian), dan *sinrilik* (nyanyian rapsodia). Adapun genre sastra yang tergolong puisi antara lain *doangang* (mantra), *paruntukkana* (bidal, pepatah), *aru* (sumpah setia), *pakkiok bunting* (syair pemanggil pengantin), *rapang*, *dondo*, dan *kelong* (nyanyian).

Kelong 'nyanyian' merupakan sastra lisan Makassar berupa pantun. Isinya berupa nasehat maupun sindiran yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi sambil membungkus makna yang sebenarnya. Adapun yang dimaksud dengan *aru* atau *angngaru* adalah semacam ikrar atau ungkapan sumpah setia yang sering disampaikan oleh orang-orang Gowa di masa silam, biasanya diucapkan oleh bawahan kepada atasannya, abdi kerajaan kepada

rajanya, prajurit kepada komandannya, masyarakat kepada pemerintahnya, bahkan juga dapat diucapkan seorang raja terhadap rakyatnya, bahwa apa yang telah diungkapkan dalam *aru* itu akan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, baik untuk kepentingan pemerintahan pada masa damai maupun pada masa perang. Sastra lisan berupa *rapang* adalah ungkapan-ungkapan yang berisi perumpamaan atau ibarat. Senada dengan *kelong*, *rapang* sering digunakan untuk menasehati atau memberi pengajaran kepada orang lain dengan menggunakan perumpamaan. Penggunaan perumpamaan diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih tepat tetapi tidak menggurui. *Pappasang* berisi pesan-pesan *turiolo* (leluhur) untuk meningkatkan akhlak dan budi pekerti dalam kehidupan. *Paruntukkana* dalam sastra daerah Makassar disamakan dengan peribahasa dalam sastra Indonesia. Isinya dapat berupa nasihat, kiasan, sindiran, dan perbandingan. *Dondo* adalah sejenis puisi yang didendangkan oleh orang dewasa untuk menghibur anak-anak.

Syair *Pakkiok Bunting* merupakan salah satu sastra lisan Makassar. Sebagaimana yang dikemukakan Teeuw dalam Mihardja (2012: 33), puisi selalu berkaitan dengan nilai budaya tertentu karena keberadaan dan kedudukannya sebagai lambang budaya membuatnya selalu terlekat nilai budaya dalam konteks dan proses dialektika budaya tertentu. Syair *pakkiok bunting* sebagai salah satu sastra lisan berbentuk puisi merepresentasikan nilai budaya Makassar sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi penghargaan terhadap orang lain, tanggung jawab, kesetiaan, dan sebagainya.

Sementara itu, Amir (2013: 18), menjelaskan bahwa sastra lisan dapat dimaknai sebagai kegiatan lisan yang bukan percakapan sehari-hari seperti puisi-puisi rakyat, hidup di tengah-tengah masyarakat tradisional, bentuknya tetap, dan menggunakan ungkapan klise. Syair *Pakkiok Bunting* termasuk puisi-puisi rakyat yang memanfaatkan pilihan kata (diksi) berupa bahasa daerah Makassar yang sudah arkhais (jarang digunakan), kata-kata tersebut mengandung nilai estetis, menggunakan ungkapan-ungkapan klise penuh simbol. Fananie (2002: 100) menjelaskan bahwa pilihan kata merupakan hal yang esensial dalam struktur puisi karena kata merupakan wahana ekspresi utama. Setiap kata akan mempunyai fungsi makna, fungsi bunyi, maupun fungsi pengungkapan nilai estetika bentuk lainnya. Karena itu, ketepatan pemilihan kata tidak hanya sekadar bagaimana suatu makna bisa diungkapkan, melainkan apakah kata yang dipilih benar-benar mampu mengungkapkan suatu ekspresi yang melahirkan pesan-pesan tertentu tanpa meninggalkan aspek estetisnya. Pilihan kata yang memiliki nilai estetis terlihat pada penggunaan metafora kata-kata perhiasan seperti *naiyya arengnu Daeng Bunting I Gagga Daeng Makanang. Niparammata Intang, nibelo-belo suasa, nigaga-gala jamarro, bulaeng paeng passikkokna*. Rangkaian kata-kata tersebut digunakan untuk memuji kecantikan dan keluhuran budi sang pengantin. Pengantin dipuji dengan memberikan nama *I Gagga Daeng Makanang* yang berarti *Si cantik yang menawan dan rupawan*. Kecantikan dan kerupawanannya digambarkan dengan keindahan yang terpancar dalam perhiasan seperti *parammata intang* (intan), *suasa* (perak), *jamarro* (jamrud), dan *bulaeng* (emas).

Prosesi Perkawinan dalam Balutan Adat Suku Makassar

Nama Kerajaan Gowa dalam sejarah terkenal sangat gigih melawan Belanda dibawah pimpinan Sultan Hasanuddin, yang dijuluki Ayam Jantan dari Timur. Sebagai sebuah daerah bekas kerajaan, daerah ini masih menyisakan budaya patriarkat yang masih ada sampai sekarang. Friedericy dalam Wahid (2007: 63) menjelaskan tentang strata masyarakat di Gowa, yakni: (a) *Karaeng* (bangsawan): anak *karaeng* ri Gowa: anak *tiknok* (anak *pattola* dan anak *manrapi*, anak *sipue*, anak *cerak* dan bangsawan *sala* (bangsawan tidak matang). (b) *Tumaradeka* (orang merdeka): *tubajik*, *tusamarak*, dan (c) *Ata* (abdi): *ata sossorang* (abdi pusaka atau keturunan), *ata nibuang* (abdi yang dibuang atau diusir dari lingkungan keluarganya), *tumangginrang* (abdi karena tidak bisa membayar utang) digunakan untuk menyapa orang-orang yang memiliki garis keturunan bangsawan atau garis keturunan pejabat atau pemegang kekuasaan di daerah setempat. Hal ini menunjukkan masih tingginya penghargaan yang diberikan oleh masyarakat terhadap pemilik strata sosial bangsawan.

Dahulu, perbedaan status sosial dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap pertimbangan mencari jodoh. Prinsip *kasiratangngang* atau kesepadanan, kesesuaian, dan kesejajaran merupakan hal yang penting dalam perkawinan. Keputusan pemilihan jodoh harus mempertimbangkan kesetaraan status sosial. Perempuan dari status sosial yang lebih tinggi tidak boleh menikah dengan laki-laki dari kelas sosial yang lebih rendah. Pelanggaran terhadap aturan tak tertulis ini menyebabkan si pelanggar akan menjadi bahan

cemoohan bahkan ada yang sampai dikucilkan atau dibuang oleh keluarganya. Dalam pandangan masyarakat tradisional suku Makassar, perkawinan terbaik adalah perkawinan yang sederajat, lebih bagus lagi jika masih memiliki hubungan kekerabatan. Perkawinan yang dimaksud adalah (1) Perkawinan antara *sampo sikali* (sepupu satu kali; anak dari saudara ayah/ibu). (2) Perkawinan antara *sampo pinruang* (sepupu dua kali: anak dari sepupu ayah atau ibu). Hubungan ini disebut *nipassikaluki* (perjodohan yang menautkan). (3) Perkawinan dengan *sampo pintatallung* (sepupu tiga kali; cucu dari sepupu kakek/nenek). Hubungan ini disebut sebagai *nipakambani bellayya* (perjodohan yang mendekati yang jauh). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, konsep perkawinan seperti itu sudah mengalami pergeseran, meskipun masih ada segelintir orang yang masih mempertahankannya. Pemilihan pasangan tidak lagi terikat pada prinsip *kasiratangngang* tapi sudah lebih bebas bergantung pada perasaan saling mencintai dan saling mengasihi.

Tahapan perkawinan diawali dengan acara pelamaran resmi. Pihak keluarga laki-laki mengutus seseorang yang bisa dipercaya untuk memastikan status seorang wanita yang akan dilamar, apakah masih sendiri atau sudah dilamar oleh orang lain. Proses ini dikenal dengan istilah *akcinik rorong* (tahap penjajakan). Proses ini termasuk langkah yang masih dirahasiakan kepada keluarga lainnya sebab jika lamaran yang diajukan tidak diterima harga diri keluarga laki-laki akan terusik. Sumiani (2009:58) menjelaskan bahwa bagi orang Makassar, masalah *sirik* memunyai banyak segi-seginya, sehingga adakalanya ia diberi isi dan tanggapan

sebagai sesuatu yang tidak masuk akal, bisa diberi arti malu dan bisa pula disamakan dengan masalah pelanggaran adat perkawinan, yakni sebuah prinsip yang berkaitan dengan keinginan atau dorongan untuk mempertahankan harga diri. Prosesi selanjutnya, adalah *ajjangan-jangan-jangan*, seorang utusan dari pihak laki-laki mendatangi keluarga pihak perempuan untuk melakukan pelamaran secara resmi. Beberapa tahapan dalam pelamaran antara lain *appabattu kana* (tahap melamar), *appakkuling* (mengulangi untuk mempertegas), *appkajarrek/annyikkok* (mempererat/meningkat), *appanaik leko'angngerang-erang* (membawa barang hantaran). Pada malam sebelum acara akad nikah digelar diadakan acara *akkorontigi*. Calon pengantin duduk di pelaminan yang ada di dalam rumah. Selanjutnya, satu persatu keluarga yang hadir mendatangi calon pengantin untuk membubuhi kuku calon pengantin dengan daun-daun pacar (*korontigi*). Pada Tahap berlangsungnya pernikahan ada beberapa, antara lain tahap *simorong/naikmi kalenna* (pengantin pria diantar ke rumah pengantin perempuan). Pada tahap inilah syair *Pakkiok Bunting* biasa dilantunkan. Tahapan pernikahan berikutnya adalah *akpabattu nikkah*, dan *akkorontigi*. Tahapan terakhir adalah *allekkak bunting* (pengantaran pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan).

Syair *Pakkiok Bunting* dalam Adat Perkawinan Suku Makassar di Kabupaten Gowa

Syair *Pakkiok Bunting* adalah syair yang dilantunkan oleh seorang *Pakkiok Bunting* pada acara *simorong/naikmi kalenna* (pengantin pria diantar ke rumah pengantin perempuan). Calon mempelai pria

datang ke rumah pengantin wanita atau ke tempat acara pernikahan yang telah ditentukan. Calon mempelai pria dari kalangan bangsawan diapait oleh empat orang yang berpakaian pengantin juga. Pengantin laki-laki berjalan menuju kehormatan seperti payung tinggi, tombak pusaka sambil dimeriahkan dengan bunyi-bunyian seperti gendang, gong, dan *pui-pui*. Pengantin diiringi pula dengan seorang yang membawa yang membawa *sunrang* (mahar) yang disimpan dalam *kampu* (tempat menyimpan mahar yang bungkus kain putih), segenggam beras, seruas kunyit sebagai simbol kesuburan, jahe, pala, kenari, dan kayu manis. Rombongan pengantin laki-laki disambut oleh rombongan pengantin wanita. Ketika tiba di depan tangga (umumnya rumah orang Makassar berbentuk rumah panggung), rombongan pengantin pria berhenti. Seorang *Pakkiok Bunting* sebagai wakil keluarga pengantin wanita menyambut rombongan pengantin laki-laki dengan menuturkan *Pakkiok Bunting*. Ketika penutur selesai menuturkan satu kalimat, hadirin menimpali dengan teriakan-teriakan yang menambah semangat dan kemeriahan sambil menaburkan beras ke arah pengantin. Penaburan beras dimaksudkan agar kedua mempelai dapat memperoleh rezeki yang berlimpah dan dinikmati oleh orang banyak. Kebiasaan menabur beras dilakukan pula saat proses ijab kabul. Maksudnya agar pengantin yang mengucapkan ijab kabul memiliki kekuatan sehingga proses ijab kabul berjalan lancar.

Pemahaman mengenai nilai-nilai budaya yang ada dalam syair *Pakkiok Bunting* akan mengantarkan pemahaman penyampaian nasehat dan pesan-pesan yang terkandung dalam syair. Hal ini sekaligus dapat

mengantarkan pemahaman tentang pola-pola pemikiran, pandangan hidup, latar sosial dan pola perilaku masyarakat Makassar. Pemaparan nilai-nilai secara lugas juga dapat meningkatkan apresiasi masyarakat baik masyarakat Makassar sendiri maupun orang-orang di luar suku Makassar yang kebetulan berjodoh atau terlibat dalam prosesi perkawinan adat suku Makassar untuk bisa memahami makna dan pesan-pesan yang terkandung dalam syair *Pakkiok Bunting*. Apresiasi itu timbul karena terungkap jelas bahwa syair *Pakkiok Bunting* bukan hanya sekadar tuturan penyambutan semata, tapi merupakan komunikasi penyampaian nasehat. Pemahaman nilai tersebut itu dapat mempertebal rasa toleransi dengan perbedaan adat-istiadat yang beragam.

Nilai-Nilai Budaya dalam Syair Pakkiok Bunting

Tanggung Jawab

Keputusan untuk melangkah dan membina sebuah kehidupan rumah tangga harus dibarengi dengan itikad yang baik untuk melaksanakan semua tanggung jawab yang terkait dengan status baru yang disandang. Seorang suami adalah imam dalam rumah bertanggung jawab yang tidak hanya bertanggung jawab untuk membimbing istri, memenuhi nafkah lahir dan batin istri, serta berbuat baik terhadap seluruh keluarga istri. Demikian halnya dengan seorang istri. Selain bertanggung jawab untuk mengurus suami, juga bertanggung jawab untuk berbuat baik terhadap semua keluarga suami. Tanggung jawab suami untuk membimbing istri dalam keimanan dapat dilihat dari kutipan berikut.

- (1) *“Nampako riujuung borikku Daeng bunting naku ruppaike jama, kubuntuliko agama sarimanang*

anak-anak bidadari kukillainna sunggu ilalang kaisilangnganga.”
(Baru engkau di ujung kampung wahai pengantin, saya sudah jemput engkau dengan ibadah, kugandeng engkau dengan anak-anak bidadari dalam keteguhan agama Islam)

Syair ini menggambarkan kegembiraan yang dirasakan oleh semua orang dengan bersatunya kedua calon pengantin dalam sebuah ikatan pernikahan sehingga ter. Kegembiraan itu diwujudkan sebagai tanda sukacita dan janji untuk selalu membimbing kedua pengantin dalam keteguhan ajaran-ajaran yang sesuai dengan syariat Islam.

- (2) *“Naku erangki polenai Daeng bunting, ripaladang Fatiha, nidego-dego rokko, nijajjareng sami'allah. Naku paonjo' tommaki pole Daeng bunting, daserek nijalling suju, nialenroi empo tahiya. Naku sungkeangki pole Daeng bunting pakkebbu nibarisallang. Nuannosomo antama ritimungang puji-pujian.”*

(Akan kubawa pula engkau naik wahai pengantin di teras Al Fatimah, di bale-bale rukuk, dan disejajarkan dengan I'tidal. Dan kulangkahkah pula *Daeng bunting* di atas *daserek* (lantai yang terbuat dari bambu) yang dirajut dengan sujud, diiringi tahiyyat. Engkau akan saya bukakan pula wahai pengantin pintu keridhaan. Dan resmilah Engkau di pintu puji-pujian).

Harapan kebahagiaan dalam rumah tangga diraih dengan kesungguhan melaksanakan rukun salat dengan sebaik-baiknya mulai dari takbiratul ihram sampai dengan salam.

Syair *Naku erangki polenai Daeng bunting, ripaladang Fatihah* mengandung tekad dan kesungguhan akan memberikan kedudukan yang baik dan tinggi dalam kehidupan rumah tangga. Kedudukan tersebut diibaratkan dengan kedudukan surah Al Fatihah sebagai ummul kitab atau ummul Alquran. Sebuah surah yang memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam Al Quran. Dalam salat, bacaan Al Fatihah merupakan salah satu rukun. Sebagaimana yang disebut dalam hadist “Sesungguhnya tidak sah salatnya bagi orang yang tidak membaca Al-Fatihah dalam salatnya” (H.R. Ahmad dan Abu Dawud, At-Tarmidzi dan Ibnu Hibban).

(3) “*Appa sahaba ri dallekangnu Daeng Bunting, tujuh awalli ri bokonu, malaekat allema-lemai baju bodo paerangnu, doangang patampuloa angkalliki kalakbirannu.*”

(Empat sahabat di hadapanmu wahai pengantin, tujuh orang wali di belakangmu, malaikat menyertai baju *bodo* (baju adat Bugis-Makassar) pengantarmu, doa empat puluh memagari dirimu)

Appa sahaba ‘empat sahabat’ yang dimaksud adalah empat orang sahabat yang menjadi khalifah sepeninggal Nabi Muhammad SAW. Keempatnya disebut *Khaulafaur Rasyidin*. Keempatnya adalah sahabat yang selalu setia menjaga dan menyertai Nabi dalam perjuangannya menegakkan agama Islam. Keempatnya menjadi “perwakilan” atau pengganti Nabi Muhammad SAW untuk meneruskan dakwah dan penyebaran agama Islam sepeninggal Nabi Muhammad. Empat sahabat yang dimaksud adalah Abu Bakar As

Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Dalam konteks *Pakkiok Bunting*, tersirat kesungguhan atau janji untuk selalu setia dan bersama-sama berjuang untuk menciptakan rumah tangga *sakinah mawaddah wa rahmah*. Selanjutnya, kalimat *malaikat allema-lemai baju bodo paerangnu* mengandung janji memberikan rasa aman dalam rumah tangga. Rasa aman tersebut karena adanya malaikat yang menyertai dan membimbing pengantar pengantin yang semuanya memakai baju *bodo* (baju adat suku Makassar).

(4) “*Battuko antama kupaempoko ritappere gawassa, akpaklungang gau tarattek, numammanjeng ri benteng katarimang, takle-taklele kittannu, angngalepek barasanjinu.*”

(Setelah Engkau ada di dalam, saya dudukkan Engkau di tikar yang indah, berhiaskan manik-manik, berbantalkan budi pekerti, bersandar pada tiang penerimaan, memegang kitabmu, dan mengepit barazanjinu)

Kutipan syair (4) merupakan janji untuk mencukupi kebutuhan istri baik sandang, pangan, dan papan. Tikar *gawassa* adalah sebuah tikar yang indah berhiaskan permata. Secara umum fungsi tikar adalah sebagai alas yang digunakan untuk duduk. Janji untuk mendudukkan pasangannya pada *tappere gawassa* bermakna janji untuk menyediakan tempat yang baik dalam rumah tangga. Bukan hanya dengan mencukupi kebutuhannya seperti sandang, pangan, dan papan, tapi juga menempatkannya pada tempat yang sebaik-baiknya. Istri diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan dihargai hak-haknya sebagai wanita.

Demikian halnya dengan suami yang harus dihargai dan dihormati.

Appaklungang gauk tarattek bermakna tanggung jawab untuk selalu membimbing pasangannya untuk mengedepankan perilaku yang baik dalam pergaulan. *Angngalepek barasanjinu* bermakna selalu berusaha meneladani budi pekerti Nabi Muhammad yang sering dilantunkan dalam barzanji. Dalam berbagai acara yang digelar oleh Suku Makassar, barzanji termasuk kegiatan rutin yang tidak terlewatkan.

Saling Menghargai

Syair *Pakkiok Bunting* diawali dengan sapaan salam dan permohonan izin kepada tokoh adat, tokoh masyarakat, aparat pemerintah, dan segenap hadirin yang ada di tempat pelaksanaan penyambutan pengantin.

(5) “*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh..... ‘Tabe’ Karaeng, adat tumapparentaku, gallarrang pakrasangangku, riempoang matinggita, ridallekang malabbiritta. Laku kioki bunting ni karannuana. Kurrusumanga!*”

(Saya mohon izin *Karaeng*, pejabat pemerintah di daerahku yang terhormat, di hadapan kemuliaan *Karaeng* saya akan memanggil pengantin yang sudah lama kita nantikan.)

Kutipan syair (5) merupakan kalimat pembuka *Pakkiok Bunting* untuk memohon izin kepada semua orang yang hadir dalam acara tersebut khususnya tokoh adat dan tokoh pemerintahan untuk melanjutkan rangkaian acara penyambutan pengantin. Kata *ri empoang matinggita* dan *ridallekang malabbiritta* menunjukkan bahwa bangsawan dan

pejabat adalah orang yang harus dihormati karena berada pada kedudukan yang tinggi dan mulia. Sapaan *karaeng* (sapaan untuk kaum bangsawan dalam suku Makassar), *adat tumapparentaku, gallarrang pakrasangangku* digunakan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintah setempat yang hadir dalam acara tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam kehidupan sosial masyarakat Gowa jejak-jejak feodalisme masih terlihat jelas dalam masyarakat. Rasa hormat dan rasa segenap terhadap pemilik strata *karaeng* tetap masih ada. Penghormatan itu bisa dilihat dari cara memperlakukannya. Misalnya, seorang bangsawan atau pejabat yang akan diundang untuk menghadiri sebuah pesta tidak diundang hanya sekadar memberi undangan tertulis sebagaimana dengan masyarakat lainnya, tapi utusan khusus dari keluarga yang berhajat langsung mendatangi kediamannya dengan membawa kue-kue khas Makassar seperti *dodoro, bajek*, dan lain-lain.

Saling Menerima

Selain terhadap para tamu, sikap menghargai dan sikap menerima dapat dilihat dari ungkapan sanjungan terhadap pengantin. Pada dasarnya, sebuah perkawinan bukan hanya menyatukan dua anak manusia, tetapi akan mempersatukan dua keluarga besar. Oleh karena itu, kehadiran kedua mempelai dalam keluarga masing-masing harus diterima oleh semua pihak. Penerimaan ini penting karena ke depannya kedua mempelai akan menjadi anggota keluarga yang harus bisa bersosialisasi dengan baik. Jika tidak, akan timbul konflik berkepanjangan dalam dua keluarga, misalnya ketidakcocokan menantu

dengan mertua atau istri dengan ipar, dan sebagainya.

- (6) “*Ia dendek, ia dendek niak tojengminjo mae bunting salloa kutayang, salloa kuminasai. Kukanroa rinabbita kupalaka ri bataraya.*”

(Wahai...wahai..kini datanglah sungguh pengantin yang sudah lama dinanti dan dipinta pada Nabi dan Yang Maha Kuasa)

Kalimat deklaratif dalam syair (6) mengandung maksud untuk memberitahukan tentang kedatangan seorang pengantin yang sudah lama diharapkan oleh semua keluarga, bukan hanya mempelai saja. Penerimaan dari semua pihak sangat penting karena perkawinan bukan hanya menyatukan kedua orang mempelai tapi sebuah perkawinan menyatukan dua keluarga.

Kesetiaan

Kesetiaan terhadap pasangan merupakan salah satu faktor yang menentukan kelanggengan sebuah rumah tangga. Hal ini penting disampaikan kepada mempelai karena kehidupan baru yang akan dijalannya tidak akan lepas dari godaan. Prinsip susah senang bersama sebaiknya menjadi pegangan dalam rumah tangga.

- (7) “*Kuminasaiki pole Daeng Bunting kimassingtoa. Kissipakloa-loai, sitoja takkang, sipoke pakedengka-dengkang, nakatepokangki sallang Daeng Bunting pallangga anak cucunna, punna rajenjaki appakjeko. Apamo sabak Daeng Bunting kasiku tarang, napakjeko tea tepo.*”

(Harapanku padamu wahai kedua mempelai, kalian harus selalu

bersama sampai tua, bersama sampai sama-sama pikun, saling mengimbangi tongkat dan menumbuk lesung. Akan dipatahkan pula nantinya wahai mempelai sebuah tiang bersama anak cucu jika rajin mengolah. Apa sebabnya wahai pengantin alat bajak tidak akan patah).

Kimassingtoa “bersama sampai tua”, *kissipakloa-loai* “sama-sama pikun”, *sitoja takkang* “bersama mengimbangi tongkat”, *sipoke pakedengka-dengkang* “bersama-sama menumbuk lesung”, adalah gambaran keadaan yang akan dihadapi saat usia sudah semakin uzur. Pada masa itu, kekurangan dalam diri manusia akan semakin nampak. Dalam keadaan seperti itu kesetiaan pasangan sangat diharapkan. Kekurangan yang ada pada pasangan tidak boleh dijadikan alasan untuk meninggalkan satu sama lain.

Kesederhanaan

Kesederhanaan dalam rumah tangga merupakan salah satu nilai moral yang terkandung dalam syair *Pakkiok Bunting*. Dalam syair tersebut rumah tangga Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Az-Zahra menjadi contoh kehidupan sebuah rumah tangga yang mengedepankan kebersahajaan dan kesederhanaan yang diangkat dalam syair. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (8) “*Nanakanamo nyamu Daeng bunting bone surugama anne. Kugappa tommy lebanga ripakmaikku. Nanakanamo pole lebangan ripakmaikku. Bosi timurung dinging palate sigala gau ri Ali bua'ribarambang, takkara dada sorong. Pangngissengang ri Fatimah, tinro simpappa nanu bua ri barambang, takkara dada sorong*”

*lima gaduknu soksorangnu
rinabbita."*

(Dan berkatalah engkau dalam hatimu wahai pengantin. Engkaulah penghuni surga. Kugapai kebahagiaan dalam hatimu dan berkatalah pula hatiku dalam kedinginan dan seperti perilaku Ali dan ilmunya Fatimah. Tidak ada lagi pemisah antara laki-laki dan perempuan, semuanya sudah menyatu dan itu sudah menjadi warisan dari nabi.)

Kisah rumah tangga Ali bin Abi Thalib dan Fatimah merupakan kisah cinta yang sangat istimewa dan mengharukan. Rasa kasih sayang yang dilandasi iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun hidup dalam keadaan pas-pasan, rumah tangga keduanya tetap bersahaja. Ali merupakan contoh seorang suami yang tidak segan-segan turun bekerja menyelesaikan pekerjaan di dapur. Sikap dan cara Ali memperlakukan istrinya secara lemah lembut dan penuh kasih sayang menjadi contoh para suami. Demikian pula dengan diri Fatimah, sikap dan kebersahajaan beliau sebagai istri sangat penting untuk diteladani oleh para istri. Secara logika dengan status sebagai seorang putri Nabi Muhammad SAW, hidup berkecukupan bisa dinikmati oleh Fatimah. Namun, keadaan itu tidak dimanfaatkannya. Beliau tetap menghargai hasil jerih payah suaminya. Dalam sebuah rumah tangga, kesenjangan penghasilan suami dan istri sering menjadi pemicu keributan apabila kedua pihak tidak mengedepankan saling pengertian.

Kedermawanan

*"Tamanraikko ri Ambong
nukoasa. Takalaukko ri Jawa
nukalumanyang. Tamabbotorokko*

*numammeta. Assare-sareko
sallang ri matoang kasiasi.
Appiturunmako pole ri ipara
kamase-mase. Naik tuannu, sa'la'
daserek dalleknu
kuminasaijakonjo sunggu,
kutinjakiko matekne."*

(Meskipun Engkau pergi ke Ambon Engkau akan kaya. Meski Engkau tidak pergi ke Pulau Jawa, Engkau akan kaya. Engkau tidak berjudi pun Engkau akan menang. Rajin-rajinlah engkau berbagi (memberi) dengan mertuamu yang tak berpunya. Dan saling berbagi dengan ipar yang sederhana. Naiklah ke tuanmu, seperti bertambahnya rejekimu. Kudoakan engkau selalu dalam kebahagiaan)

Kutipan syair (9) mengingatkan kedua mempelai untuk tetap menjaga hubungan yang baik dengan anggota keluarga yang lain seperti mertua dan ipar. Hubungan baik tersebut bisa dijalin dengan kebiasaan untuk selalu berbagi khususnya orang-orang terdekat. Bagaimanapun, seorang ayah atau ibu seringkali tetap mengharapkan pemberian dari seorang anak yang telah dibesarkannya. Apalagi jika orang tua termasuk orang yang perlu dibantu. Ketidakharmisan hubungan menantu, ipar dan mertua sering disebabkan oleh perilaku enggan berbagi baik terhadap mertua maupun ipar.

(9) *"Bunting ta bunting
naiasengmaki mae riballana
matoannu. Matoang somba
iparak karaeng. Allemi mae
jangang paccerak bangkenna."*

(Semua yang hadir baik yang pengantin maupun bukan pengantin naiklah semuanya di

rumah mertuamu. Bawalah seekor ayam kemari untuk mengoles darah ayam di kaki pengantin).

Kutipan (10) merupakan penutup syair diakhiri dengan ungkapan yang mempersilakan pengantin dan semua yang hadir untuk masuk atau naik ke dalam rumah. Selanjutnya, penutur *Pakkiok Bunting* memanggil seorang perempuan yang membawa seekor ayam betina untuk mengoleskan darah ayam betina pada kaki pengantin. Maknanya adalah seorang istri harus tunduk dan mengabdikan kepada suaminya.

PENUTUP

Syair *Pakkiok Bunting* yang dituturkan dalam acara penyambutan pengantin dalam adat perkawinan suku Makassar sarat dengan nilai-nilai budaya yang penting untuk diketahui dan diamalkan dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut meliputi saling menghargai, kesetiaan, kesederhanaan, dan kedermawanan, berisi pesan-pesan religius dan pesan-pesan moral yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan budi pekerti. Pesan-pesan religius berkaitan erat dengan ajaran agama Islam seperti pengejawantahan nilai-nilai ibadah salat dalam kehidupan. Pesan moral berkaitan dengan pentingnya mengembangkan sikap menghargai dan saling menerima. Sikap menghargai terlihat dari sikap terhadap pemerintah dan masyarakat. Sikap menerima dapat dilihat dalam ungkapan berupa sanjungan terhadap pengantin. Sanjungan tersebut merupakan pertanda diterimanya sang pengantin untuk bergabung dalam keluarga besar istri ataupun besar suami.

SARAN

Pemerintah dapat mengupayakan pelestarian sastra lisan *Pakkiok Bunting* dengan menggelar lomba menuturkan syair *Pakkiok Bunting* pada peristiwa-peristiwa penting di daerah seperti peringatan hari jadi daerah, peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nurdin. 2004. "Perkawinan Adat Tolaki: Perapua". Tidak terbit. Unaaha: Dicitak oleh CV. Karya Baru Unaaha.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Fanie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Gazalba, Sidi. 1978. *Sistem Nilai*. Jakarta: Benteng.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mihardja, Dimas Arika. 2012. Penelusuran Filosofi dan Identitas Simbol "Karamentang" dalam Puisi Yupunical Saketi. Dalam Abdul Hadi, W.M. *Mengangkat Batang Terendam. Telaah Perpuisian Melayu Nusantara Mutakhir. Bunga Rampai Makalah Pertemuan Penyair*

- Nusantara VI*: Jambi: Dewan Kesenian Jambi.
- Mulya, Abd. Kadir. 2001. Nilai-nilai Sosial Budaya Masyarakat Makassar. *Jurnal Sawerigading* No. 18. 1-27. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Komunikasi Efektif. Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nggawu, La Ode. 2011. Syair Lisan pada Tahap Defenagho Tungguno Kerete dalam Perkawinan Masyarakat Muna di Kota Kendari. *Jurnal Kandai* 7 (1): 105-115. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Ram, Nunding. 2013. Sastra dalam Masyarakat yang berubah: Catatan tentang Peran dan Fungsi Artefak Budaya yang Terkerdikan. *Jurnal Sawerigading* 19 (2) : 159-169. Makassar: Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat.
- Rasyid, Abd. 1999. Makna Ungkapan Perkawinan Suku Makassar. Dalam Zainuddin Hakim, et al. (Ed.) *Bunga Rampai*: 321-363. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sumiani, et al. 2009. Royong. Senandung Magis dalam Siklus Kehidupan Masyarakat Makassar: Upaya Perekaman Tradisi Lisan diambang Kepunahan. Laporan Penelitian Program Sendratasik Jurusan Seni Rupa, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
- Wahid, Sugira. 2007. *Manusia Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi.